

PENGALAMAN KERAHIMAN ALLAH KELUARGA KORBAN PEMBOMAN GEREJA KATOLIK NGAGEL-SURABAYA

Mathias Jebaru Adon
Sekolah Tinggi Filsafat Widy Sasana Malang
mathiasjebaruadon@gmail.com

ABSTRAK

Studi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber kekuatan pengampunan dari keluarga korban pemboman Gereja Katolik di Surabaya. Dalam kehidupan sehari-hari peristiwa pengampunan bukanlah hal yang mudah apabila menyangkut pengalaman sulit dan menyedihkan. Dalam situasi ini manusia membutuhkan eksistensi di luar dirinya untuk keluar dari belenggu kebencian dan marah. Namun hanya Allah yang mampu membebaskan manusia sehingga sampai pada pengalaman sukacita pengampunan. Meski demikian, Allah tidak meniadakan penderitaan tetapi Ia hadir dan terlibat dalam penderitaan manusia, menangis bersama mereka yang mencururkan air mata dan memikul bersama mereka yang menanggung beban berat. Melalui cara ini Allah ingin agar manusia menemukan nilai dibalik penderitaan yakni kasih dan pengampunan. Karena itu tulisan ini menyingkap pengalaman pengampunan keluarga korban pemboman Gereja di Surabaya. Metode yang digunakan wawancara langsung dengan keluarga korban. Penelitian ini menemukan bahwa pengampunan terjadi karena campur tangan Allah. Kesadaran akan besarnya pengampunan dan kasih Allah membuat keluarga korban menerima peristiwa pemboman tersebut dengan ikhlas. Dengan demikian pengalaman akan kerahiman Allah memungkinkan seseorang rela menerima dan mengampuni sesama. Melalui cara ini manusia menjadi pewarta dan saksi kebenaran kerahiman Allah.

Kata Kunci: Kerahiman Allah, Pengampunan dan Kasih.

PENDAHULUAN

Peristiwa pengeboman Gereja St. Maria Tak Bercela Ngangel 13 Mei 2018 membawa dukacita mendalam bagi keluarga korban. Betapa tidak pengeboman itu menewaskan 11 orang, dan dalam aksinya melibatkan anak-anak.¹ Ibu Wenny (40) salah satu korban dalam peristiwa tersebut mengalami duka yang mendalam karena kehilangan dua putranya. Ia

merasakan bagaimana satu per satu putranya pergi meninggalkan dia, mulai dari yang sulung hingga yang bungsu. Ia menyaksikan putranya yang sulung pergi meninggalkannya dalam keadaan bersimbah darah.

Dalam kondisi terluka akibat serpihan-serpihan bom, Ibu Weni berharap jika Tuhan berkehendak biarlah salah satu dari Putranya saja yang diambil, dan salah satunya ditinggalkan untuk menemani dia. Tetapi Tuhan berkehendak lain, setelah kaki putra bungsunya diamputasi akibat serpihan bom ternyata Tuhan menghendaki putra bungsunya juga mengikuti sang kakak. Peristiwa ini membuat Ibu Wenny merasa

¹ Ramadhian Fadillah, "Ini Kronologi Lengkap Serangan Bom Bunuh Diri Di 3 Gereja Surabaya," Merdeka.Com, 2018, <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-kronologi-lengkap-serangan-bom-bunuh-diri-di-3-gereja-surabaya.html>.

ditinggalkan dan semuanya mesti ia tanggung dalam kondisi dirinya dirawat di rumah sakit.

Peristiwa yang dialami oleh Ibu Wenny bukanlah pengalaman yang biasa tetapi sebuah pengalaman titik 'batas'. Heidegger menggambarkan pengalaman ini sebagai pengalaman kematian eksistensi manusia. Heidegger mengerti kematian bukan pada saat malaikat maut mencabut nyawa tetapi ketika seseorang berada dalam situasi batas hidupnya.² Dalam situasi ini manusia membutuhkan eksistensi di luar dirinya untuk keluar dari kerangkeng penderitaan menuju hidup yang baru. Proses ini bukan hal yang mudah, hanya iman yang teguh yang mampu menolong seseorang keluar dari belenggu penderitaan.

Di sinilah realitas Allah dalam hidup manusia semakin nampak. Di hadapan beratnya penderitaan, manusia tidak dapat berbuat lain selain menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Namun dalam peristiwa penderitaan yang hebat sebagaimana yang dialami Ibu Wenny, sikap pasrah saja kepada Allah tidaklah cukup, dibutuhkan rahmat yang jauh lebih besar yakni kerahiman Allah. Pengalaman kerahiman Allah memungkinkan manusia melihat setiap peristiwa dalam hidupnya termasuk peristiwa yang berat dan sulit sekalipun sebagai pengalaman berahmat.

Kerahiman itu pertama-tama menyangkut kesediaan manusia untuk membuka harapan untuk dicintai meski mengalami penderitaan yang paling berat sekalipun.³ Keterbukaan ini

memberi ruang akan kehadiran Allah sebagai Sang Cinta yang mengasihi setiap manusia. Kesadaran akan Allah yang Maha Rahim membuat manusia menceritakan kembali dan melihat secara baru pengalaman sulit tersebut.⁴ Pengalaman dicintai oleh Allah membuat Ibu Wenny menerima pengalaman duka yang dialaminya dengan ikhlas dan pada saat yang sama mampu mengampuni para pelaku teror.

Setelah melepaspergikan kedua putranya, Ibu Wenny menyadari bahwa tidak ada faedahnya membenci atau marah dengan pelaku bom, apalagi para pelakunya juga telah meninggal. Ibu Wenny justru merasakan putranya tidak akan tenang di alam sana bila ia belum melepaskan marah dan benci terhadap para pelaku. Hal yang sama juga terjadi dengan Ibu Monic yang ditinggal pergi oleh suaminya dalam peristiwa pemboman tersebut. Ibu Monic pada awalnya merasakan kesedihan yang mendalam atas kepergian suaminya yang tiba-tiba tetapi melalui doa dan dukungan dari keluarga dan sahabat-sahabatnya, Ibu Monic menemukan bahwa peristiwa yang menimpa suaminya adalah jalan yang dikehendaki oleh Allah.

Sejak saat itu, Ibu Monik sungguh merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya khususnya lewat doa dan dukungan dari pihak gereja. Dengan kata lain, pengalaman perjumpaan dengan Allah yang Maha Rahim memungkinkan setiap orang menerima pengalaman pahit yang dialaminya dengan penuh ikhlas. Bahkan jika pengalaman itu disebabkan karena

² Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-Hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

³ Valentinus Saeng, "Misericordiae Vultus: Sebuah Catatan Pengantar," in *DOSA DAN PENGAMPUNAN: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, ed. Greorius Pasi and Peter B

Sarbini, vol. 26 (Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2016).

⁴ Robert J Schriter, "Rekonsiliasi Kristiani: Berpijak Dari Pemikiran Robert J. Schreiter," *Melintas* 28, no. 3 (2012): 287–313, <https://doi.org/10.26593/mel.v28i3.273.287-313>.

kejahatan yang dilakukan sesama, manusia tetap mampu menemukan kasih Allah di baliknya. Kesadaran akan besarnya kasih Allah dalam hidup manusia memantapkan seseorang untuk melihat pandangan ke depan dengan lebih bijaksana, bahkan memungkinkan dia untuk menerima dan memaafkan kesalahan sesamanya.

Pada dasarnya pengampunan yang sejati lahir dari kesadaran akan melimpahnya kasih Allah sehingga membuka jalan rekonsiliasi dengan sesama.⁵ St. Paulus mengungkapkan hal ini sebagai pengetahuan yang benar tentang Allah (Kol 1:9). Orang yang memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah akan menanggung penderitaan dengan sukacita karena sadar akan pengampunan yang telah diterimanya dari Allah dalam Kristus Yesus (bdk. Kol 2:11-14). Selain itu, pengalaman Ibu Wenny dan Ibu Monic juga menegaskan mendesaknya pewartaan tentang kerahiman Allah dewasa ini.

Hal ini disadari karena kehidupan bersama saat ini lebih diwarnai oleh persaingan, di mana umat manusia dicabik-cabik oleh konflik, perang, kebencian dan penindasan, belas kasih dan pengampunan bukanlah warna yang wajar dalam kehidupan. Apa yang sesungguhnya menjadi perhatian manusia adalah berhasil dalam kehidupan, maju dan menjadi yang pertama.⁶ Peristiwa penembakan

brutal jemaah muslim Palestina yang hendak beribadah di Masjid Al Aqsa pada 10 Mei yang lalu membuktikan bahwa kehidupan bersama saat ini semakin jauh dari harapan akan perdamaian dan kesatuan.⁷ Dengan kata lain dewasa ini, kasih dan pengampunan tidak ada di antara jawaban-jawaban manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia lebih dekat dengan keyakinan dasar bahwa belas kasih tidak seharusnya menjadi inti dari motivasinya.

Berdasarkan hal itu kesaksian pengalaman kerahiman Allah yang dialami oleh para korban pengeboman Gereja Surabaya mendesak untuk dibagikan sebagai kebenaran iman. Bagi orang kristiani tugas mewartakan kasih bukanlah tugas sampingan melainkan dasar dan tujuan panggilan Kristiani. Sebab tak seorangpun akan menjadi sungguh-sungguh kristiani kalau tidak menjadi pembawa damai. Inilah panggilan dasar yang menyangkut seluruh hidup kristiani.⁸ Bagi orang kristiani panggilan untuk mewujudkan damai sama dengan panggilan untuk mengasihi, sebab perintah Yesus untuk saling mengasihi tidak hanya berlaku pada saat tertentu, melainkan dalam seluruh hidup manusia, entah dalam pekerjaan, perkataan, pikiran maupun apa yang diimpikan adalah bagian dari panggilan untuk mewujudkan kasih.

Dalam kotbah-Nya mengenai akhir zaman Yesus berkata: “Hai kamu yang diberkati Allah terimalah kerajaan yang telah disediakan Allah kepada mu

⁵ Paulinus Yan Olla, “Dosa Dan Pengampunan Sebuah Petualangan Manusiawi Dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan),” in *DOSA DAN PENGAMPUNAN: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, ed. Greorius Pasi and Peter B Sarbini (Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2016).

⁶ Paus Fransiskus, “Misericordiae Vultus Wajah Kerahiman Allah,” in *Bulla Pemberitahuan Yubileum Luar Biasa Kerahiman Paus Fransiskus 11 April 2015*,

99th ed. (Jakarta: Depertemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2015).

⁷ M.H. Said Abdullah, “Kemerdekaan Untuk Palestina,” Jawa Pos. Com, 2021, <https://www.jawapos.com/opini/19/05/2021/kemerdekaan-untuk-palestina/>.

⁸ Walter Kasper, *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci Dan Kunci Hidup Kristiani*, ed. Karmelindo (Malang, 2016).

sejak dunia dijadikan. Karena segala sesuatu yang telah kamu lakukan untuk salah seorang saudaraku yang paling hina ini, telah kamu lakukan untuk Aku. Sebab ketika ia lapar kamu memberi dia makan, ketika ia haus kamu memberi dia minum, ketika ia seorang asing kamu memberi dia tumpangan, ketika ia telanjang kamu memberi pakaian, ketika ia sakit kamu melawatnya, ketika ia dalam penjara kamu mengunjunginya” (Bdk. Mat 25:34-40).

Amanat Agung Yesus tersebut menyadarkan orang Kristiani bahwa panggilan untuk mengasihi menuntut suatu pertobatan total dari hati dan budi. Inilah suatu panggilan radikal, suatu panggilan yang menyentuh akar-akar kehidupan manusia.

Sebab sesungguhnya perintah ini tidak menyatakan kembali hal yang sudah jelas tetapi sesuatu yang sudah diinginkan manusia tetapi sudah terlupakan. Suatu ide yang sejalan dengan kodrat manusiawi tetapi telah terabaikan. Karena itu, penelitian ini mengajak setiap orang untuk kembali lebih sadar akan arti mendasar dari perintah belas kasih sebab ketika manusia mengalami kasih Allah tentu iaewartakan kepada sesamanya. Dengan kata lain, belas kasih yang menjadi hakikat dan panggilan manusia memiliki asal-usul dalam relasi intersubjektif. Karena nilai belas kasih tidak bernilai dalam dirinya sendiri tetapi dalam relasi intersubjektif. Maka hakikat belas kasih bersifat mendesak dan tidak dapat ditunda.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini mengurai pertama-tama pengalaman kerahiman Allah yang nyata dalam diri Yesus. Kesadaran akan besarnya kerahiman dan kasih Allah dalam diri Yesus, menguatkan dan meneguhkan manusia untuk menanggung penderitaan yang menyimpannya dengan setia. Sebab pada

dasarnya Allah tidak pernah mencoba manusia melampaui kemampuannya. Kedua, bagaimana kerahiman Allah hadir dalam peristiwa pemboman Gereja Katolik St. Maria Tak Bercela Ngagel Surabaya sehingga memampukan keluarga korban untuk memaafkan para pelaku bom. Ketiga, bagaimana kerahiman Allah diwartakan di tengah dunia yang saat ini dipenuhi kebencian, iri hati dan perang sehingga menjadi penawar di tengah gejala nasionalisme yang lamur. Terakhir berisi gagasan konkrit bagaimana pengalaman kerahiman Allah diwartakan sesuai dengan panggilan dan tugas masing-masing orang kristiani.

METODE

Studi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dan studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menekankan pada penemuan data murni pendapat responden. Tujuannya untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dari sudut pandang subyek tanpa harus membuktikan apapun.⁹ Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang kebenarannya tidak difondasikan pada teks-teks atau prinsip-prinsip deduktif melainkan pada pengalaman konkret subyek dalam melakukan peziarahan hidupnya. Kebenarannya pada interpretasi *hermeneutis* pengalaman subyek.¹⁰

⁹ Ibrahim, “Penelitian Kualitatif,” *Journal Equilibrium* 5 (2015): 1–8, yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf.

¹⁰ Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018).

Dalam penelitian fenomenologi obyektivitas penelitian tidak didasarkan pada banyak sampel yang digunakan tetapi bagaimana kebenaran itu diraih, bagaimana realitas dipahami sebagaimana adanya sesuai ciri khas subyek.¹¹ Dengan kata lain pendekatan fenomenologi adalah seni mempertanyakan kemungkinan, kedangkalan dan kesemrawutan yang seringkali tidak di rasa dan diaya. Karena itu penelitian fenomenologi mengedepankan pengalaman manusia, bukan formalisme kebenaran-kebenaran.

Studi kepustakaan dijalankan untuk mendukung kebenaran interpretasi *hermeneutis* subyek. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan dua orang narasumber yakni Ibu Wenny dan Ibu Monic. Keduanya adalah korban pemboman Gereja Katolik St. Maria Tak Bercela Ngagel Surabaya pada 13 Mei 2018. Dalam peristiwa pemboman tersebut Ibu Wenny berada di tempat kejadian peristiwa, ia mengalami luka pada bagian kaki dan mata sedangkan kedua putranya yaitu Evan dan Natan tidak dapat diselamatkan.

Pada waktu itu, Ibu Wenny beserta kedua putranya hendak mengikuti perayaan misa kedua pada pukul 07.30 di Gereja St. Maria Tak Bercela. Ketiganya baru berada di depan Gereja, lalu tiba-tiba muncul pelaku yang mengendarai sepeda motor hendak merangsek ke dalam Gereja dan kemudian bom meletus. Putranya Evan meninggal di tempat kejadian sedangkan Ibu Wenny beserta putranya Natan dilarikan ke Rumah sakit. Putranya Natan mengalami luka serius

pada bagian kaki sehingga harus diamputasi tetapi operasi itu tidak membuahkan hasil sehingga ia harus pergi mengikuti sang kakak. Sedangkan Ibu Monic adalah isteri korban pemboman yakni Pak Bayu. Bayu adalah seorang aktivis muda paroki St. Maria Tak Bercela Ngagel. Pada saat peristiwa terjadi, ia sedang bertugas di kantor pos penjagaan masuk Gereja untuk memantau CCTV. Bayu adalah salah satu korban yang mencoba mengadakan para pelaku bom ketika hendak masuk ke dalam Gereja. Ketika peristiwa itu terjadi, Ibu Monic beserta dua orang anaknya sedang berada di rumah dan mengetahui peristiwa tersebut setelah mendapat kabar dari teman-temannya.

Wawancara dengan kedua narasumber dilakukan pada 7 Maret 2021 via Zoom dan Whatsapp. Wawancara dengan whatsapp dilakukan bersama Ibu Wenny dan via zoom bersama Ibu Monic. Data-data wawancara direkam kemudian dianalisis dari sudut pandang fenomenologi. Sumber data kepustakaan diperoleh dari buku-buku, dokumen dan ensiklik Gereja, jurnal-jurnal ilmiah serta pemberitaan online yang berbicara tentang pokok pembahasan yang menjadi tesis penelitian ini.¹²

Sumber-sumber data ini dianalisis secara mendalam dengan pendekatan fenomenologi sehingga dapat menjadi contoh teladan bagi orang Kristiani bagaimana mewartakan kerahiman Allah di tengah kebinekaan bangsa Indonesia. Dengan cara demikian orang Kristiani dapat menyumbang semangat persaudaraan sebagai satu bangsa melalui kesaksian nyata hidup sehari-hari.

¹¹ Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, ed. F. Kersten, First Book (The Hague: Nijhoff, 1982).

¹² Poppy Yaniawati, "Penelitian Studi Kepustakaan," *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, no. April (2020): 15.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerahiman Allah Dalam Diri Yesus

Akhir-akhir ini kehidupan bersama sebagai satu bangsa di Indonesia mengalami tanda-tanda kemunduran tertentu. Konflik-konflik yang telah lama terkubur dimunculkan kembali, di samping itu nasionalisme sempit sebagaimana yang ditampilkan oleh Islam radikal semakin berkembang.¹³ Situasi ini menantang umat Kristiani untuk semakin gencarewartakan kerahiman Allah melalui kesaksian hidupnya sehari-hari. Pewartaan ini bukan tanpa alasan sebab Allah sendiri telah berpihak kepada mereka yang menderita dalam diri Yesus. Dalam diri Yesus, orang kristiani melihat kerahiman Allah bukan sebagai gagasan yang abstrak, melainkan suatu kenyataan konkret, melalui mana Allah mengungkapkan kasih-Nya seperti seorang bapak atau Ibu.¹⁴

Mukjizat dan pengampunan yang diberikan Yesus merupakan bukti dari kasihnya yang besar kepada manusia.¹⁵ Kerahiman Allah karenanya bukanlah gagasan yang ompong tetapi cara Allah mendekati manusia. Melalui cara ini Allah ingin menunjukkan

kedekatan dengan manusia, Allah ingin agar diri-Nya menjadi tempat manusia mencari perlindungan, pegangan dan sandaran. Karena itu, belas kasih Allah pertama-tama ditunjukkan dalam solidaritas-Nya dengan keadaan manusia. Henri Nouwen (1987) merumuskan hal ini dengan baik, “Allah ingin mengenal keadan manusia dan tidak ingin mengangkat kesengsaraan apa pun yang belum sepenuhnya Ia rasakan sendiri.”¹⁶

Kerahiman Allah dilabuhkan dalam kehadiran-Nya di tengah manusia. Kasih-Nya yang besar kepada manusia diwujudkan dengan mengutus Putera-Nya yang tunggal. Karena itu, inkarnasi Kristus mau mengatakan bahwa Allah mengambil bagian dalam sejarah hidup manusia. Ia solider dengan penderitaan manusia, masuk dalam pergulatan batin manusia, merasakan kesepian manusia yang paling dalam, dan bahkan mati secara hina di kayu salib. Namun melalui cara ini Allah melibatkan diri secara total dalam hidup manusia, Ia berbagi rasa dalam kegembiraan dan kesakitan manusia, dan menanggung seluruh suka- duka hidup manusia.

Sebab melalui solidaritas Allah yang penuh kasih ini memungkinkan manusia untuk berkata bersama pemazmur, “Sebab Dialah Allah kita, dan kitalah umat gembalaan-Nya dan kawan domba tuntunan tangan-Nya.” (Mzm 95:7). Dengan kata lain, pengenalan akan Kristus yang solider dengan hidup manusia memberikan suatu pengertian yang begitu mendalam tentang kerahiman Allah. Maka, kabar baik yang sesungguhnya ialah bahwa Allah yang diimani bukanlah Allah yang jauh, yang harus ditakuti dan

¹³ Iwan Satriawan, Muhammad Nur Islami, and Tanto Lailam, “Pencegahan Gerakan Radikalisme Melalui Penanaman Ideologi Pancasila Dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas,” *Jurnal Surya Masyarakat* 1, no. 2 (2019): 99–110.

¹⁴ Paus Fransiskus, “Evangelii Gaudium,” in *Evangelii Gaudium*, Seri Dokum, vol. 94 (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2013), <https://doi.org/10.1111/irom.12246>.

¹⁵ Hendrik Yufengkri Sanda, “Penderitaan, Dosa, Dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9:2-4,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 35–54, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i1.1>.

¹⁶ Henri. J. M. Nouwen, Donald P. McNeill, and Douglas A. Morrison, *Sehati Seperasaan*, ed. Willem. S. G. Pau (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

dihindari, Allah pemalas, tetapi Allah yang tergerak oleh penderitaan manusia dan ambil bagian dalam perjuangan manusia seutuhnya. Dengan demikian, kisah penyembuhan dalam Injil adalah tanda nyata yang penuh harapan dan kegembiraan akan keterlibatan Allah dalam hidup manusia.

Pengenalan akan keterlibatan Allah dalam hidup manusia sesungguhnya menjadi sumber dan kekuatan iman serta karya cinta kasih manusia sebagaimana yang tampak dalam karya cinta kasih yang dilakukan oleh orang-orang Kudus dalam Gereja. Karya-karya cinta kasih kepada kaum miskin, terlantar dan tersingkir dari Ibu Teresia dari Kalkuta misalnya merupakan ungkapan iman dan cintanya yang begitu dalam akan Yesus yang miskin dan menderita demi keselamatan manusia.¹⁷ Inilah pesan Injil. Manusia dipanggil untuk saling mencintai. Siapapun entah rohaniwan, entah awam semuanya dipanggil untuk mencintai satu sama lain dengan cinta tanpa pamrih.

Maka belas kasih bukanlah satu keutamaan yang harus diambil kalau cara-cara lain untuk memberi tanggapan sudah tidak ada lagi melainkan satu cara berada dalam dunia yang baru yang dipenuhi kasih Kristus. Inilah keberpihakan dan identitas kristiani di tengah dunia yang memusatkan pilihannya pada bela rasa penuh kerendahan hati sebagaimana yang ditampakkan dalam salib Kristus.¹⁸

¹⁷ Bernardus Ario and Tejo Sugiarto, "Dialog Kehidupan Ibu Teresa Dalam Konteks Memoria Passionis Dan Pluralitas Agama Di India," *Orientasi Baru*, 2012, 79–92.

¹⁸ Antonius Denny Firmanto, "Problem Kemurah-Hatian Dan Belas Kasih Sebagai Indikator Hidup Jemaat (Berdasarkan Konteks Hidup St. Agustinus)," in *Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan*

Sebab hanya dalam Yesus dan salib-Nya manusia dapat berteriak bersama mereka yang ada dalam penderitaan, berkabung bersama mereka yang kesepian, untuk menghapus bersama mereka yang mencururkan air mata.¹⁹

Dengan kata lain, kerahiman Allah memungkinkan manusia untuk menjadi lemah bersama mereka yang lemah, ringkih bersama mereka yang ringkih, tak berdaya bersama mereka yang tak berdaya. Dalam kerahiman tidak ada perbedaan antara jarak dan kedekatan dengan Allah. Allah yang sangat jauh datang menjadi sangat dekat dengan manusia dan mengenakan kemanusiaan manusia yang diancam kematian serta merasakan seluruh hidup manusia pada inti pribadi-Nya. Singkat kata kerahiman Allah mengatasi segala macam perbedaan antara "jauh" dan "dekat" dan menawarkan kepada manusia persahabatan dimana manusia menjadi sungguh-sungguh dirinya sendiri sendiri, yaitu pada waktu manusia saling mengasihi satu sama lain seperti mengasihi dirinya sendiri.²⁰

Yesus menunjukkan solidaritas Allah kepada manusia bukan hanya dengan kata-kata tetapi juga dengan cara hidup-Nya. Ketika Yesus melihat orang banyak lelah dan terlantar seperti domba tanpa gembala, Ia merasa seperti mereka pada inti pribadi-Nya (Mat 9:36). Ketika Ia menyadari ribuan orang mengikuti-Nya selama beberapa hari lelah dan lapar, Ia mengatakan, "Hatiku

Allah, ed. Gregorius Pasi dan Peter B. Sarbini (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2016).

¹⁹ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.

²⁰ Henri J. M Nouwen, *Kembali Nya Si Anak Yang Hilang; Membangun Sikap Kebapaan Dan Keputraan* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

tergerak oleh belas kasihan” (Mrk 8:2) demikian pun dengan janda di Nain yang sedang menguburkan anak satu-satunya, Ia merasakan kesedihan pada inti pribadi-Nya (Luk 7:13).

Dengan demikian, solidaritas Allah adalah jalan menuju keyakinan mengenai kebenaran bahwa yang menjadikan manusia paling manusiawi kalau ia melayani, mencintai dan berbagi rasa dengan sesama. Inilah jalan yang mendatangkan penyembuhan dan perdamaian. Inilah jalan yang dipakai Allah menuju keadilan dan perdamaian di antara umat manusia. Jalan ini karenanya menjadi kesaksian orang Kristiani di tengah pluralitas bangsa Indonesia. Karena kasih dapat meruntuhkan segala perbedaan dan persaingan. Tetapi janganlah hal tersebut menjadi jargon kosong. Orang Kristiani mesti mewujudkan hal tersebut dalam tindakan konkret sebab kesaksian akan sungguh bermakna jika kesaksian tersebut dilakukan lewat perbuatan nyata.²¹

Hal ini menunjukkan kasih yang menjadi dasar cinta tidak dapat didasarkan pada gaya hidup yang kompetitif. Tetapi suatu sikap hati yang radikal sehingga musuh pun harus dicintai. Yesus menggambarkan solidaritas Allah kepada manusia tidak hanya untuk menunjukkan kepada manusia bahwa Allah mengasihani manusia atau ingin mengampuni manusia dan menganugerahkan kehidupan baru dan kebahagiaan kepada manusia.

Namun pada saat yang sama Yesus mengundang manusia untuk menjadi seperti Dia dengan menunjukkan belas kasih kepada orang lain seperti yang telah diperlihatkan-

²¹ Riniwati, “Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2016, 21–36.

Nya.²² Di sini dapat dipahami hidup dan pewartaan Yesus hanya mempunyai satu tujuan yaitu menyatakan cinta Allah yang tak terbatas dan tak pernah habis, serta menunjukkan jalan solidaritas kepada manusia dengan membiarkan cinta Allah membimbing setiap bagian hidup manusia. Karena itu, Paus Fransiskus mengundang umat beriman secara khusus orang kristiani untuk menghayatinya serta mewartakannya ke berbagai lingkungan dan situasi.

Panggilan ini berangkat dari situasi dewasa ini yang menyuarakan jeritan lantang akan hadirnya kemurahan hati.²³ Dengan kenyataan ini, Paus Fransiskus hendak menanamkan di dalam Gereja, cara bertindak untuk menjumpai sesama, menyatakan perhatian dan kepedulian kasihnya kepada sesama di mana pun mereka berada. Ajakan Paus ini menyatakan dengan tegas bahwa kemurahan hati sebenarnya merupakan pernyataan terdalam dari identitas diri seorang Kristiani.

Belas kasih atau kemurahan hati dengan kata lain adalah tanda identitas kebersatuan orang Kristiani dengan Allah sekaligus tanda kesaksian akan imannya kepada Allah. Hal ini diungkapkan dengan sangat indah oleh Paus Yohanes XXIII dalam pembukaan Konsili Vatikan II, 11 Oktober 1962 yang menyatakan, “Kini mempelai Kristus ingin menggunakan obat belas kasih dari pada mengenakan senjata kekakuan”.²⁴

²² Paus Fransiskus, “Ensiklik Fratelli Tutti,” in *Seri Dokumen Gereja*, ed. KWI (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2020).

²³ Paus Fransiskus, “Misericordiae Vultus Wajah Kerahiman Allah.”

²⁴ “Gudium Et Spes (Kristus Tuhan),” in *Dokumen Konsili Vatikan II*, 19th ed. (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan

Kerahiman Allah Dalam Pengalaman Pengampunan Keluarga Korban Pemboman Gereja Surabaya

Peristiwa pemboman Gereja Katolik St. Perawan Maria Ngagel 13 Mei 2018 yang lalu adalah peristiwa yang menunjukkan kebencian dan kedangkalan telah mewarnai hidup bersama. Perbedaan bukan lagi menjadi kekayaan yang patut disyukuri tetapi peluang untuk saling menyingkirkan. Pemboman sesungguhnya hanyalah simbolisme tertentu dari suatu kebencian yang sudah direncanakan dan dipersiapkan dengan matang.²⁵ Para pelaku didoktrinasi dengan ayat-ayat suci bahwa dengan meninggal di tempat kejadian demi membela iman dan mempertobatkan kaum kafir akan langsung masuk surga.²⁶ Umumnya Gereja menjadi sasaran pemboman karena diyakini sebagai simbol kekafiran.²⁷

Padahal pandangan kaum radikalisme Islam ini sangat bertentangan dengan semangat toleransi Islam yang tidak memaksakan agama kepada siapapun. Dalam sejarah Islam, suku-suku di Jazirah di Arab masuk Islam dengan sukarela, karena kagum dengan Nabi SAW dan karena konsep

tauhid dalam Islam yang indah.²⁸ Hal ini dibuktikan dengan lahirnya piagam Madinah tahun 622 M (1 Hijriah) yang mengatur hubungan antara umat beragama.²⁹ Namun akhir-akhir ini semangat ini semakin luntur dengan hadirnya kaum fundamentalis yang memaksakan agar Islam menyesuaikan diri dengan Islam Arab yang secara budaya sangat berbeda dengan Islam nusantara yang sangat menjunjung tinggi kebinekaan.

Kesadaran bahwa semua agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan dan perdamaian sebenarnya menjadi sumber harapan dalam hidup orang beriman di Indonesia. Keyakinan dan kesadaran inilah yang menjadi salah satu sumber pengampunan keluarga korban pemboman. Ibu Monic salah satu keluarga korban yang berlatar belakang keluarga muslim yakin bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan damai termasuk Islam. Ia bersaksi, "Ibuku seorang muslim sejati tetapi sangat menghargai perbedaan agama. Keluarga besar ku juga muslim mereka baik-baik saja dengan perbedaan kepercayaan yang ada dan tidak memusuhi. Sebab pada dasarnya kita diciptakan oleh Allah sejak awal memang beda. Ada laki-laki, ada perempuan, ada yang berambut keriting, ada pirang, ada yang berkulit putih, ada yang hitam dan coklat serta perbedaan yang lain-lain tetapi semua itu bukan menjadi penghalang bagi kita untuk saling mendekati satu sama lain. Hakikat setiap orang satu dan sama karena sama-sama diciptakan oleh

Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2017), 88.

²⁵ Abd. Halim and Abdul Mujib Adnan, "Problematika Hukum Dan Ideologi Islam Radikal [Studi Bom Bunuh Diri Surabaya]," *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 2, no. 1 (2018): 31, <https://doi.org/10.30659/jua.v2i1.3572>.

²⁶ Rizky Suryarandika, "Menebak Motif Di Balik Bom Bunuh Diri Makassar," *Harian Aceh Indonesia*, 2021, Menebak Motif Di Balik Bom Bunuh Diri Makassar (harianaceh.co.id).

²⁷ Lukman, "Memaknai Toleransi Dalam Menciptkan Kerukunan Antara Umat Beragama," *Jurnal Da'wah* 13, no. 1 (2020): 1–12.

²⁸ Yoyo Hambali, "Hukum Bom Bunuh Diri Menurut Islam Radikal Dan Islam Moderat," *Maslahah: Jurnal Hukum Islam Dan Perbankan Syariah* 1, no. 1 (2010): 40–64.

²⁹ Lukman, "Memaknai Toleransi Dalam Menciptkan Kerukunan Antara Umat Beragama."

Allah. Perbedaan itu soal pengungkapan saja.”

Kesadaran ini membuat Ibu Monic mengurangi kebencian dan kemarahan atas kematian suaminya yang tercinta. Ia menambahkan jika Allah mencintai orang muslim sebagai umat-Nya maka Allah yang sama tentu mencintai umat Katolik, karena itu perbedaan bukanlah sekat yang membatasi kita apalagi sumber kebencian. Lebih lanjut ia menegaskan sebagai orang Katolik panggilan untuk menghormati dan menghargai perbedaan menjadi lebih radikal lagi karena agama Katolik adalah agama cinta kasih.

Sebagai penganut Katolik sejak kecil, Ibu Monic selalu diajarkan untuk mencintai dan menghargai sesama sebab Tuhan Yesus mencintai semua orang termasuk orang muslim. Dalam wawancara ketika ditanyai mengenai tanggapannya terhadap pelaku bom yang menewaskan suaminya, Ibu Monic menuturkan bahwa sesungguhnya ia tidak marah atau jengkel tetapi hanya bingung dengan tindakan para pelaku, mengapa mereka nekad melakukan hal tersebut. Padahal tindakan tersebut menurut Ibu Monic adalah tindakan yang keliru. Apalagi mendoktrin anak-anak dengan pemahaman yang sesat. Karena itu, Ibu Monic merasa sedih sebab anak-anak tersebut sesungguhnya adalah korban dari penghayatan agama yang salah, sebab agama apapun tidak pernah membenarkan tindakan terorisme.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Wenny bahwa agama itu kasih. Menurutnya siapapun sudah mengerti bahwa semua agama itu kasih. Tidak ada agama yang mengajarkan kebencian, yang ada adalah kasih. Kebencian dan permusuhan terjadi karena pemahaman yang keliru, Ibu Wenny menuturkan,

“Dalam pelajaran agama pada tingkat sekolah dasar semua kita diajarkan bahwa kita diwajibkan untuk saling mencintai dan menerima perbedaan, terorisme terjadi karena kurangnya kasih sayang dalam penghayatan iman”. Karena itu Ibu Wenny bersyukur menjadi murid Yesus yang mengajarkan dan menekankan hukum cinta kasih sebagai yang pertama dan utama.

Bagi Ibu Wenny Tuhan Yesus itu luar biasa, Ia mencintai manusia tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga dengan tindakan bahkan sampai mengorbankan nyawa. Kasih Yesus yang luar biasa inilah menjadi sumber kekuatan pengampunan Ibu Wenny. Ia mengatakan, “Saya ampuni para pelaku karena saya sering berbuat salah dan selalu diampuni oleh Tuhan Yesus. Maka adalah tugas saya untuk mengampuni para pelaku bom juga. Cinta Yesuslah yang mengajari saya. Apalagi para pelaku itu tidak mengerti apa yang mereka lakukan, mereka itu korban, karena mereka juga ada yang nuntut”.

Kesadaran akan besarnya kasih Yesus ini membuat Ibu Wenny diingatkan untuk tidak boleh menyimpan dendam sebab dalam kenyataan kedua putranya tidak akan pernah kembali. Ibu Wenny memang sangat mengasihi kedua putranya tetapi ada yang lebih sayang dengan mereka yakni Tuhan Yesus. Maka hal yang penting yang mesti ia lakukan sekarang supaya putranya bahagia bersama Yesus adalahewartakan kasih Yesus kepada orang lain.

Sedangkan bagi Ibu Monic kekuatan pengampunanya berasal dari dukungan dan doa dari sahabat-sahabatnya. Ibu Monic malahan berterima kasih kepada Yesus karena perhatiannya tidak pernah lepas sejak peristiwa itu sampai sekarang. Ia mengatakan dengan jujur, “Sampai saat

ini banyak yang mendukung dan banyak yang mendoakan saya dan anak-anak”. Ia menyadari bahwa doa memang wujud yang tidak kelihatan tetapi kekuatannya diperoleh dari doa serta dukungan dari banyak orang. Doa adalah kekuatan yang diberikan manusia kepada sesamanya. Karena itu yang diminta Ibu Monic adalah doa. Menurutnya hidup manusia pada dasarnya selalu menuju Allah.

Pengalaman kehadiran Allah dalam peristiwa itu dialami Ibu Monic dalam kehadiran seorang suster yang setia menemani. Karena itu semua yang dialaminya ia persatukan dengan korban Kristus sendiri. Jadi doa dan pengampunan adalah bagian yang terbaik yang bisa ia berikan untuk Tuhan. Ia menyadari bahwa jalan bagi setiap orang Katolik berbeda. Maka dengan tegas ia mengatakan ini adalah salib, tetapi bukan penderitaan, melainkan jalan yang diberikan Tuhan untuk suaminya untuk hadir di hadirat Allah.

Ketika ditanya mengenai kekuatan pengampunan Ibu Monic mengatakan kekuatannya berasal dari kasih Allah dan Sabda Yesus. Ia menuturkan, sebelum kepergian suaminya banyak pengetahuan yang diperoleh dengan membaca Kitab Suci. Tetapi setelah peristiwa pemboman Sabda Tuhan itu seperti hidup mengalir dalam hidupnya. Misalnya Ibu Monic memberi contoh ketika Tuhan meminta untuk mengampuni orang lain 70 kali tujuh puluh kali sekarang perintah itu nyata dalam kehidupannya. Karena itu ia menyadari apa yang terjadi dengan suaminya adalah kehendak Tuhan.

Selain itu kekuatan kesabaran untuk menerima dengan ikhlas tidak terlepas dari campur tangan Tuhan, sehingga dia bisa memaafkan dan mendoakan. Baginya ketika mengalami pencobaan dan tantangan dalam hidup

kita mesti menempatkan semuanya dalam kasih Tuhan maka apapun cobaan yang datang, kita pasti melewatinya dengan lapang dada. Dalam semangat yang sama Ibu Wenny juga mengungkapkan hal yang sama bahwa, semua orang punya salah, kalau kita mau diampuni kita mesti mengampuni sebab dengan mengampuni hati kita menjadi ringan.

Panggilan Mewartakan Kerahiman Allah

Pengalaman dikasihi dan cintai oleh Allah sebagaimana dialami oleh keluarga korban sesungguhnya mengandung suatu perintah “Pergilah dan beritakanlah bahwa Kerajaan Allah sudah dekat, sembuhkanlah orang sakit, bangkitkanlah orang mati, tahirkanlah orang kusta dan usirlah setan” (Mrk. 16:15). Hal ini diungkapkan dengan sangat baik oleh Ibu Monic yang mengatakan bahwa, “Dimana pun kita berada perbedaan selalu ada. Sebagai pengikut Yesus yang utama bagi kita adalah hukum cinta kasih. Perbedaan adalah sesuatu hal yang wajar, dan Allah memang menghendaki kita berbeda. Namun Allah tidak mengkotak-kotakan manusia berdasarkan perbedaan itu.

Pengkotak-kotakan itu dibuat sendiri oleh manusia. Tetapi sebagai orang Kristiani, kita diminta untuk memegang hukum cinta kasih sebab Yesus menghendaki agar kita mewujudkan hukum cinta kasih di Dunia”. Lebih lanjut Ibu Monic menegaskan bahwa panggilan mewartakan cinta kasih Allah adalah panggilan untuk ambil bagian dalam warta kemuliaan Allah. Dengan kata lain pengalaman dikasihi Allah selalu diringi dengan tuntutan untuk pergi mencintai sesama.

Yesus sendiri memberi perintah, “Hendaklah kamu saling mengasihi

sama seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh. 13:34). Melalui perintah ini, Yesus menghendaki agar semua manusia menjadi anak-anak Allah sama seperti Dia adalah Anak Allah. Sebab dalam kasih manusia dapat meninggalkan semangat bersaing satu sama lain sehingga dapat memasuki hubungan yang baru dan penuh hati dengan sesama. Kalau kita mengambil bagian dalam belas kasih Allah, kita akan bebas dari keserakahan dan keinginan untuk berkuasa, memungkinkan kita untuk masuk sepenuhnya dan tanpa syarat dalam penderitaan-penderitaan orang lain.³⁰ Sehingga kita dapat menyembuhkan yang sakit dan membawa orang mati kepada kehidupan. Henri Nouwen mengungkapkan hal ini dengan berkata, ”Semakin kita dekat dengan Dia yang mencintai kita, semakin kita pula dekat satu sama lain dalam solidaritas umat manusia yang sudah ditebus.”³¹

Kisah Yusuf anak Yakub dalam Kejadian 37-50 kiranya dapat menjadi bahan permenungan bagaimana cinta dapat mengalahkan iri hati dan balas dendam. Meski telah dibuang oleh saudara-saudaranya Yusuf tidak menaruh dendam. Pengalaman pahit yang diterima akibat kebencian dan iri hati dari saudara-saudaranya dilihat Yusuf sebagai jalan keselamatan Allah demi keberlangsungan keluarganya.³²

³⁰ Yohanes Sukendar, “Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru,” *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 24–39.

³¹ Henri J. M. Nouwen, *Memberi Dan Menerima*, ed. Ignatius Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1998).

³² Didik F.X. Bagiyowinadi, “Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan Belajar Dari Pengalaman Yusuf Dan St. Maria Goretti,” in *DOSA DAN PENGAMPUNAN: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, ed. Greorius Pasi and Peter B Sarbini, vol. 26 (Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2016).

Dengan kata lain, pengalaman akan besarnya kerahiman Allah dalam hidup seseorang akan mengubah wawasan dan cara berpikir yang secara mendalam membawanya pada pertobatan sejati serta kenyataan tertentu, sehingga ia dapat melihat dunia secara baru.³³ Pengalaman pertobatan ini kiranya menjadi pokok pewartaan orang kristiani di tengah kehidupan bersama yang saat ini cenderung pesimis dengan kehidupan yang berlandaskan kasih.

Dalam dunia modern seperti sekarang ini perintah Yesus, hendaklah kamu berbelas-kasih seperti Bapamu berbelas-kasih kerap kali dipandang sebagai suatu perintah yang berlawanan dengan kecenderungan pribadi manusia yang oleh berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat telah menjadi tuan atas muka bumi menimbulkan rasa kurang nyaman dengan konsep belas kasih. Karena itu pewartaan kebaikan Allah seperti pengalaman pengampunan keluarga korban bom gereja di Surabaya karenanya dapat menjadi kesaksian yang memiliki daya gugah di tengah pesimisme hidup bersama.

Dalam panggilan hidup orang Kristen iman harus dinyatakan keluar pertama-tama dalam kasih dan pengampunan kepada sesama. Hal ini menjadi tolak ukur pewartaan yang tepat bahwa, ungkapan iman mesti merupakan tanggapan konkrit terhadap masalah sosial yang ada dalam masyarakat bukan melulu kepercayaan akan dogma, ketaatan pada hukum dan kerajinan dalam ibadat. Hal ini jelas dikatakan Yesus, “Bukan setiap orang yang berseru kepadaKu: Tuhan, Tuhan akan masuk dalam Kerajaan Surga melainkan dia yang melakukan

³³ George Kirberger, *ALLAH: Pengalaman Dan Refleksi Dalam Tradisi Kristen* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2003).

kehendak Bapa-Ku yang ada di Surga” (Mat. 7:21).

Semangat ini nyata dalam hidup jemaat perdana yang mengaplikasikan hidup Kristus dalam kasih yang tidak membedakan satu dengan yang lain, termasuk mereka yang melakukan penganiayaan. Ungkapan kasih kepada para penganiaya tampak dalam pengampunan yang diberikan oleh para martir awali. Memang tidak semua mereka mengungkapkan pengampunan secara eksplisit, tetapi dalam doa dan persebahan diri mereka yang suka rela justru menampakkan kerahiman dan kemurahan hati Allah. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa para martir memiliki sikap batin yang mengampuni terlebih kepada mereka yang membunuh mereka.³⁴

Kesadaran akan besarnya kerahiman Allah inilah yang menjadi kekuatan keluarga korban pemboman Gereja Katolik Ngagel Surabaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Wenny, jika Bunda Maria merelakan Putranya tergantung di Kayu salib apalagi saya seorang Ibu yang berdosa ini sudah seharusnya merelakan dengan ikhlas kedua putraku pergi. Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Monic, Yesus mengajari saya untuk mengampuni musuh. Di atas kayu salib Yesus mengampuni para algojo yang menganiaya-Nya, maka sepantasnya saya mengampuni para pelaku bom. Dan kini warta pengampunan itu mesti diwartakan secara khusus di Indonesia. Menurut Ibu Wenny sesungguhnya yang terjadi di Indonesia yang menyebabkan begitu maraknya tindakan

radikalisme dan terorisme karena kurangnya warta pengampunan dan belas kasih.

Karena itu warta tentang kemurahan hati Allah mendesak untuk segera dikerjakan di Indonesia dan hal ini mesti dimulai dari orang Kristiani sendiri. Sebab kemurahan hati dan pengampunan adalah identitas kristiani dan sekaligus menjadi tugas dan panggilan utamanya di dunia. Sebab kristianitas akan kehilangan jati dirinya jika tidak mewartakan kasih dan pengampunan. Dan inilah saat yang berahmat itu untuk semakin menampakkan warta kasih dan pengampunan tersebut.

KESIMPULAN

Pengalaman kerahiman Allah yang dialami oleh keluarga korban pemboman Gereja Katolik St. Maria Tak bercela Ngagel membuat keluarga korban dapat memaafkan para pelaku dan menerima peristiwa tersebut dengan ikhlas. Kebenaran ini menunjukkan bahwa perjumpaan dengan kerahiman Allah dapat mengubah seseorang dan membawanya keluar dari jerat penderitaan. Pengalaman ini menjadi warta kemuliaan Allah di tengah gejala kehidupan bersama yang semakin menurun. Karena itu, pewartaan tentang kerahiman Allah yang berangkat dari pengalaman konkret menjadi oasis iman di tengah zaman yang cenderung menjauh dari semangat kasih.

Hal ini membuktikan bahwa kerahiman, kasih dan pengampunan yang menjadi keutamaan iman pada dasarnya tidak beku dalam dirinya sendiri tetapi mendorong seseorang untuk keluar dan berbagi kasih dengan sesama.

Kesadaran inilah yang dihayati oleh keluarga korban pemboman. Ketika keluarga korban merasakan kasih dan kerahiman Allah sepanjang

³⁴ Edison R.L. Tinambunan, “Pengampunan Matriologi Awali,” in *DOSA DAN PENGAMPUNAN: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, ed. Greorius Pasi and Peter B Sarbini, vol. 26 (Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2016).

hidupnya mereka dapat menerima pengalaman pahit tersebut sebagai bagian dari kehendak Allah. Dengan kata lain, perjumpaan pribadi dengan Yesus yang mengasihi semua orang sampai menyerahkan nyawa selalu membawa buah kasih dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari. Perjumpaan itu membuat manusia melihat penderitaan yang menimpanya sebagai jalan keselamatan Allah.

Inilah kekuatan kasih Allah yang mampu mengubah penderitaan menjadi peristiwa berahmat. Dalam tradisi kristiani kesadaran akan kerahiman Allah dalam peristiwa penderitaan dipahami sebagai kebenaran iman, karena iman yang sejati lahir dari perjumpaan personal dengan Allah yang kemudian menggugah seseorang untuk mewujudkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kata lain bagi orang Kristiani penderitaan bukan suatu kutukan atau penyakit tetapi ujian bagi iman, sebab setiap pengalaman penderitaan yang disatukan dengan penderitaan Kristus akan membawa seseorang pada pengenalan yang mendalam tentang Allah. Maka orang Kristiani dituntut untuk meletakkan semua pengalaman penderitaannya ke dalam rencana Tuhan sehingga hatinya menjadi ringan.

Di tengah kebinekaan bangsa Indonesia yang sedang diwarnai oleh radikalisme, intoleransi dan tindakan ekstremisme-terorisme panggilan mewartakan kerahiman Allah mendesak untuk dikerjakan. Konflik terjadi karena kebencian dan prasangka negatif semakin menguasai kehidupan bersama. Karena itu, panggilan dan perutusan orang Kristiani sebagai duta kerahiman Allah meski semakin ditampakkan dalam pengalaman konkret. Dengan cara ini konflik akibat perbedaan dapat diatasi. Sebab kasih dan pengampunan

selalu membawa perdamaian dan sukacita. Sebaliknya dimana tidak ada kasih dan kemurahan hati kehidupan bersama menjadi rentan dengan konflik dan perpecahan.

REFERENSI

- Abdullah, M.H. Said. "Kemerdekaan Untuk Palestina." *Jawa Pos. Com*, 2021.
<https://www.jawapos.com/opini/19/05/2021/kemerdekaan-untuk-palestina/>.
- Ario, Bernardus, and Tejo Sugiarto. "Dialog Kehidupan Ibu Teresa Dalam Konteks Memoria Passionis Dan Pluralitas Agama Di India." *Orientasi Baru*, 2012, 79–92.
- F.X. Bagiyowinadi, Didik. "Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan Belajar Dari Pengalaman Yusuf Dan St. Maria Goretti." In *DOSA DAN PENGAMPUNAN: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, edited by Greorius Pasi and Peter B Sarbini, Vol. 26. Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2016.
- Fadillah, Ramadhian. "Ini Kronologi Lengkap Serangan Bom Bunuh Diri Di 3 Gereja Surabaya." *Merdeka.Com*, 2018.
<https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-kronologi-lengkap-serangan-bom-bunuh-diri-di-3-gereja-surabaya.html>.
- Firmanto, Antonius Denny. "Problem Kemurah-Hatian Dan Belas Kasih Sebagai Indikator Hidup Jemaat (Berdasarkan Konteks Hidup St. Agustinus)." In *Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan*

- Manusia Dengan Allah*, edited by Gregorius Pasi dan Peter B. Sarbini. Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2016.
- Fransiskus, Paus. “Ensiklik Fratelli Tutti.” In *Seri Dokumen Gereja*, edited by KWI. Jakarta: Depertemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2020.
- . “Evangelii Gaudium.” In *Evangelii Gaudium*, Seri Dokum. Vol. 94. Jakarta: Depertemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2013.
<https://doi.org/10.1111/irom.12246>
- “Gudium Et Spes (Kristus Tuhan).” In *Dokumen Konsili Vatikan II*, 19th ed., 88. Jakarta: Depertemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2017.
- Halim, Abd., and Abdul Mujib Adnan. “Problematisa Hukum Dan Ideologi Islam Radikal [Studi Bom Bunuh Diri Surabaya].” *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 2, no. 1 (2018): 31.
<https://doi.org/10.30659/jua.v2i1.3572>.
- Hambali, Yoyo. “Hukum Bom Bunuh Diri Menurut Islam Radikal Dan Islam Moderat.” *Maslahah: Jurnal Hukum Islam Dan Perbankan Syariah* 1, no. 1 (2010): 40–64.
- Husserl, Edmund. *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*. Edited by F. Kersten. First Book. The Hague: Nijhoff, 1982.
- Ibrahim. “Penelitian Kualitatif.” *Journal Equilibrium* 5 (2015): 1–8.
yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf.
- Kasper, Walter. *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci Dan Kunci Hidup Kristiani*. Edited by Karmelindo. Malang, 2016.
- Kircherger, George. *ALLAH: Pengalaman Dan Refleksi Dalam Tradisi Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Lukman. “Memaknai Toleransi Dalam Menciptkan Kerukunan Antara Umat Beragama.” *Jurnal Da'wah* 13, no. 1 (2020): 1–12.
- Nouwen, Henri. J. M., Donald P. McNeill, and Douglas A. Morrison. *Sehati Seperasaan*. Edited by Willem. S. G. Pau. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Nouwen, Henri J. M. *Kembalinya Si Anak Yang Hilang; Membangun Sikap Kebapaan Dan Keputraan*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- . *Memberi Dan Menerima*. Edited by Ignatius Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Olla, Paulinus Yan. “Dosa Dan Pengampunan Sebuah Petualangan Manusiawi Dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan).” In *DOSA DAN PENGAMPUNAN: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, edited by Greorius Pasi and Peter B Sarbini. Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2016.
- Paus Fransiskus. “Misericordiae Vultus Wajah Kerahiman Allah.” In *Bulla*

- Pemberitahuan Yubileum Luar Biasa Kerahiman Paus Fransiskus 11 April 2015*, 99th ed. Jakarta: Depertemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2015.
- Riniwati. “Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2016, 21–36.
- Riyanto, Armada. *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-Hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- . *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Saeng, Valentinus. “Misericordiae Vultus: Sebuah Catatan Pengantar.” In *DOSA DAN PENGAMPUNAN: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, edited by Greorius Pasi and Peter B Sarbini, Vol. 26. Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2016.
- Sanda, Hendrik Yufengkri. “Penderitaan, Dosa, Dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9:2-4.” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 35–54. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i1.1>.
- Satriawan, Iwan, Muhammad Nur Islami, and Tanto Lailam. “Pencegahan Gerakan Radikalisme Melalui Penanaman Ideologi Pancasila Dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas.” *Jurnal Surya Masyarakat* 1, no. 2 (2019): 99–110.
- Schriter, Robert J. “Rekonsiliasi Kristiani: Berpijak Dari Pemikiran Robert J. Schreiter.” *Melintas* 28, no. 3 (2012): 287–313. <https://doi.org/10.26593/mel.v28i3.273.287-313>.
- Sukendar, Yohanes. “Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru.” *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 24–39.
- Suryarandika, Rizky. “Menebak Motif Di Balik Bom Bunuh Diri Makassar.” *Harian Aceh Indonesia*, 2021. Menebak Motif Di Balik Bom Bunuh Diri Makassar (harianaceh.co.id).
- Tinambunan, Edison R.L. “Pengampunan Matriologi Awali.” In *DOSA DAN PENGAMPUNAN: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, edited by Greorius Pasi and Peter B Sarbini, Vol. 26. Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2016.
- Yaniawati, Poppy. “Penelitian Studi Kepustakaan.” *Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)*, no. April (2020): 15.
- Zaluchu, Sonny. “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.